



FILSAFAT ILMU ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA BANGUNAN SOBOKARTTI SEMARANG

Djudjun Rusmiatmoko¹, L.M.F. Purwanto²

Program Studi Doktor Arsitektur Konsentrasi Arsitektur Digital
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang¹²
Email : moko.djudjun@gmail.com¹

Abstract

There are many kinds of architectural buildings in Indonesia caused by various ethnic groups, customs, cultures, religions, history, philosophy of science of each region. The colonial era in Indonesia also had an influence on the development of architecture, especially the Dutch colonial era. Semarang, one of the cities in Indonesia, has a distinctive building character because the philosophy of architectural science applied in building design remains consistent and carries high traditional values. Around the 1930s there was a historic building in the city of Semarang, namely Sobokartti which was the work of Herman Thomas Karsten who was one of the popular Dutch architects in Indonesia at that time. The Sobokartti building is one of the cultural heritage buildings in the city of Semarang because it has historical values and the philosophical values of Javanese architecture attached to the Sobokartti building. The purpose of this study is to find the value of the philosophy of Javanese architectural science contained in the Sobokartti building. Researchers used deductive qualitative methods to find the meaning of the philosophy of traditional Javanese architecture. The result of this research is that the value of traditional Javanese architecture is still applied to the Sobokartti building in the Dutch colonial era and until now the building can be enjoyed from the architectural aspect.

Keywords : *Philosophy of science, Javanese Traditional Architecture, Sobokartti*

Abstrak

Banyak ragam bangunan arsitektur di Indonesia yang disebabkan oleh berbagai macam suku, adat, budaya, agama, sejarah, filsafat ilmu masing-masing daerah. Jaman penjajahan di Indonesia juga mempunyai pengaruh perkembangan arsitektur, terutama jaman kolonial Belanda. Semarang salah kota di Indonesia mempunyai khas bangunan yang berkarakter karena filsafat ilmu arsitektur diterapkan dalam desain bangunan tetap konsisten serta tetap membawa nilai tradisional yang tinggi. Sekitar tahun 1930 an terdapat bangunan bersejarah di Kota Semarang yaitu Sobokartti yang merupakan karya Herman Thomas Karsten yang merupakan salah satu arsitek Belanda populer di Indonesia saat itu. Bangunan Sobokartti merupakan salah satu bangunan cagar budaya di kota Semarang karena mempunyai nilai sejarah dan nilai filsafat ilmu arsitektur Jawa yang melekat pada bangunan Sobokartti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai filsafat ilmu arsitektur Jawa yang terdapat pada bangunan Sobokartti. Peneliti menggunakan metode kualitatif deduktif untuk dapat menemukan makna filsafat ilmu arsitektur tradisional Jawa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai dari arsitektur tradisional Jawa masih diterapkan pada bangunan Sobokartti di jaman kolonial Belanda dan sampai sekarang dapat dinikmati bangunannya dari aspek arsitekturnya.

Kata kunci : Filsafat ilmu, Arsitektur Tradisional Jawa, Sobokartti

Info Artikel :

Diterima; 2021-09-10
Revisi; 2021-09-28
Disetujui; 2021-11-06

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan arsitektur di Indonesia banyak hal yang memengaruhinya, sehingga tidak ada hentinya jika membahas tentang arsitektur di Indonesia. Banyak perbincangan saat ini tentang arsitektur tradisional, arsitektur lokal, arsitektur klasik, arsitektur nusantara. Semua mempunyai cara pandang dan kajian sendiri – sendiri sehingga muncul khas bangunan arsitektur di Indonesia, hal tersebut semakin menarik untuk didalami sehingga akan muncul konsep arsitektur di Indonesia dari jaman tradisional hingga jaman modern saat ini. Kota Semarang adalah ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, satu Kota di Indonesia dengan mempunyai keunikan yang menarik dengan mempunyai banyak dan ragam bangunan –

bangunan arsitektur bersejarah baik dari arsitektur Jawa ataupun bangunan arsitektur Belanda. Salah satu bangunan menarik dengan khas Jawa yaitu gedung pertunjukkan Sobokartti yang berlokasi di Jalan. Dr. Cipto Semarang. Bangunan Sobokartti dari dibangun sekitar tahun 1930 hingga sekarang masih terasa khas bangunan Jawa dan masih digunakan untuk latihan dan pertunjukan atau kegiatan khas daerah sesuai dengan tujuan awal fungsi dari bangunannya.

Bangunan Sobokartti yang di desain dari arsitek Belanda pada tahun 1930 yaitu Herman Thomas Karsten (Sumalyo, 1993). telah berhasil dengan menggunakan konsep filsafat ilmu arsitektur Jawa dengan memadukan budaya lokalnya, tetapi juga ada sentuhan gaya arsitektur Belanda seperti dari bahan dinding bata yang disusun lebar penuh 1 bata, yang biasanya saat ini disusun setengah batu bata.

Dalam merencanakan konsep bangunan tentunya menggunakan filsafat ilmu yang mendasari dalam proses ide dasar, termasuk dalam perancangan bangunan yang ada di Indonesia dari jaman sebelum penjajahan sampai di jaman modern saat ini. Secara umum filsafat merupakan pengetahuan tentang prinsip untuk mencari suatu kebenaran dengan berpikir secara nalar dan logika. Zainuddin (2012), menyampaikan bahwa secara etimologis kata filsafat datang dari bahasa Yunani, *Philo* dengan artian cinta dan *Sophia* mengandung makna bijaksana. Toto Suharto (2014), menyampaikan bahwa *Philo* dengan artian cinta dan *Sophia* mengandung arti ilmu.

Pengertian filsafat menurut ahli filsuf seperti Plato mengungkapkan bahwa filsafat diartikan sesuai dengan terminologi, filsafat adalah merupakan tentang segala wawasan yang berada di bumi ini (Copleston, 1966). Kaelan (2002), mengungkapkan filsafat merupakan pusatnya akal pikiran pada manusia hingga mendaatkan kearifan di kehidupan ini sedalam dalamnya. Imanuel Kant mengartikan filsafat terdapat empat ilmu pokok dan pengetahuan, adalah (Suharsaputra, 2004) : (1) Metafisika (apa yang bisa diketahui tentang pengetahuan), (2) Etika (apa yang pantas untuk dilakukan / kerjakan), (3) Agama (harapan hidup), (4) Antropologi (tentang manusia). Cicero (106-43 SM) menyampaikan filsafat adalah pusatnya dari segala ilmu di dunia, karena ahli filsafat yang dapat memunculkan dan mengembangkan ilmu – ilmu lain (Gazalba, 1992).

Untuk mempelajari tentang filsafat diperlukan ketekunan, keseriusan, kekritisan dan pendalaman dalam berpikir tentang sesuatu hal, sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Filsafat ini tentu berbeda dengan ilmu – ilmu yang lain seperti matematika, astronomi, ilmu kedokteran dan lain – lain. Ilmu merupakan sesuatu disiplin yang memiliki objek penelitian untuk diperdalam dan dikembangkan (Tafsir, 2012). Pengetahuan ada dua yaitu : pengetahuan yang didapatkan dengan persetujuan dan pengetahuan yang didapatkan lewat pengamatan di lapangan langsung pada area pengamatan (Hakim, 2008).

Dari berbagai pengertian filsafat, itu semua ide yang diluar batas dari para filsuf. Terbagi menjadi tiga dalam metode pemikiran ahli filsuf (Tafsir, 2012), mencakup : metode secara sistematis, metode secara kritis dan metode dari historis. Metode yang sistematis berarti : metode yang menggunakan istilah filsafat seperti hakikat ontologi, epistemologi dan aksiologi. Metode historis adalah : metode yang memperhatikan akan tokoh dan periodisasi pada filsafat seperti sejarah konsep pemikiran, riwayat hidup, inti yang diajarkan. Metode kritis adalah : metode ini yang digunakan oleh Sokrates dan Plato dengan memahami dari isi, memberikan kritik dalam hal menentang ataupun mendukung terhadap filsafat yang diamati. Karakter dari filsafat mempunyai perbedaan dengan bidang ilmu yang lain, diantaranya adalah (Tim, 2011) : (1) bersifat universal menyangkut dalam kehidupan manusia, (2) Radikal mengandung arti akar, artinya mempunyai hakikat pemikiran hingga sampai akar – akarnya, (3) cara pandang yang menyeluruh, (4) spekulatif dalam arti membuat dugaan – dugaan yang logis, (5) cara berpikir yang rasional, (6) konsisten, maksudnya mengandung arti kontradiksi, (7) cara berpikir bebas, maksudnya bebas dari prasangka agama atau kepercayaan, sosial, budaya.

Dalam berjalannya waktu era atau jaman mempunyai sejarah tersendiri pada umat manusia baik dari sejarah keagamaan, sejarah ilmu, filsafat, yang tentunya mempunyai kisah yang menonjol. Dalam filsafat kuno yang terkenal di dunia dari jaman filsafat Thales (\pm 625-545 SM) hingga jaman filsafat Parmenides (\pm 515-440 SM) terdapat ahli filsafat terkenal seperti (Solomon, 2003) : Anaximenes, Anaximandros, Pythagoras, Heracleitos yang mempunyai cara

berpikir luar biasa hingga dapat merubah dunia. Muncul filsafat klasik yang terkenal seperti : Socrates, Plato, Aristoteles (Hadiwijono, 1980). Mereka bertiga mempunyai cara pandang yang berbeda namun memiliki tujuan merubah dunia menjadi lebih baik.

Socrates

Munculnya Socrates yang bersamaan dengan kaum sofis yang mana memiliki cara hidup tidak baik dengan menghalalkan cara untuk mendapatkan tujuannya yang tidak lain adalah uang. Pada Tahun 399 SM di usia 70 tahun Socrates meninggal karena dihukum mati dengan meminum racun.

Memiliki pemikiran sebagai berikut :

- Berdasarkan dari pengalaman sehari – hari
- Mencari kebenaran yang objektif, bukan mencari kebenaran yang subtektif seperti aku, kami, dari hal ini sehingga muncul metode yang bernama dialektika yang berarti dialog dari bahasa Yunani
- Pengetahuan umum yaitu definisi sedangkan pengetahuan khusus yaitu pengetahuan yang keberadaan kebenarannya relatif

Plato

Plato merupakan sahabat dan juga salah satu murid dari Socrates. Lahir pada tahun 428 SM, Dia seorang filsafat hebat dan penulis yang genius (Solomon, 2003). Memiliki pemikiran ajaran tentang ide, bahwa ide yang tertinggi adalah ide kebaikan dan ide yang baik adalah sebuah ide yang berasal dari semua ide yang telah disampaikan. Dia juga ahli di filsafat bidang kosmologi, kemanusiaan, kenegaraan, filsafat keindahan, pendidikan.

Aristoteles

Aristoteles dilahirkan di Kota Stgeira Yunani Utara pada tahun 384 SM, sejak umur 18 tahun belajar di Athena, pada umur 20 tahun dapat belajar dengan Plato (Hadiwijono, 1980). Memiliki cara pandang sebagai berikut :

- Mempunyai kecenderungan berpikir secara sistematis dan mengedepankan metode empiris.
- Cara pandang yang bersifat konkrit.
- Aristoteles melahirkan karya yang luar biasa seperti filsafat etika, logika, negara, dan metafisika. Aristoteles disebut sebagai bapak logika, dengan berpikir logika tradisional sebagai bahan pengantar ke logika modern (Kaelan, 2002).
- Bersifat realisme yang berarti Aristoteles selalu dapat menerima dan yang menjadi dari semua wujud yang ada di dunia, pengalaman yang merupakan bentuk realistik sesungguhnya.
- Percaya keberadaann Tuhan yang menyebabkan gerak.
- Menyampaikn bahwa etika merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan, etika juga mendampingi dan mengajarkan manusia agar bersikap yang benar dan beretika dalam berperilaku.
- Mengenalkan cara berpikir silogisme adalah menyimpulkan dari dua keputusan menjadi satu keputusan baru yang berkaitan dengan premis sebelumnya.

Dari penjelasan dari tiga filsud mempunyai keterkaitan filsafat, dapat diartikan bahwa filsafat merupakan apa, bagaimana, dan fungsi. Dilihat dari cara berfikir filsafat jika dipadukan secara terminologi mencakup apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), fungsi (aksiologi).

Ilmu jika dilihat dari bahas Aarab berarti 'alima yang memiliki arti tahu atau pengetahuan (Gazalba, 1992). Ditinjau dari bahasa Indonesia kata *Science* berasal dari bahasa latin *Scio* yang berarti pengetahuan. Ilmu adalah wawasan yang tata dengan cara sistematis yang benar dengan menggunakan metode sesuai yang dibutuhkan dengan maksud penjelasan mengenai pada bidang – bidang yang sesuai (Debdikbud, 2003). Ilmu merupakan suatu metode untuk menyelesaikan persoalan – persoalan atau merupakan penelitian yang sesuai dengan prosedur (Suharsaputra, 2004). Bakhtiar (1997), ilmu dapat dijabarkan sesuai pemikiran para ahli, adalah :

- Afanasyef, menyampaikan yang dimaksud dengan ilmu adalah tentang pembahasan manusia, pikiran dal alam semesta. Dalam menguji kebenarannya dengan pengalaman praktis.

- Ashley Montagu, ilmu adalah proses dari pengamatan, belajar, praktek yang disusun secara sistematis untuk menghasilkan hakikat prinsip
- Harsojo, mengungkapkan penggabungan tentang pengetahuan adalah ilmu itu sendiri yang rencanakan dengan baik dan melakukan pendekatan – pendekatan dunia terkait ruang dan waktu.
- Karl Pearson, mengungkapkan bahwa ilmu adalah lukisan yang sangat komprehensif mengenai pengalaman yang disederhanakan dalam istilah.
- Mohamad Hatta, ilmu didefinisikan pengetahuan yang disusun secara teratur .

Dari penjabaran tentang ilmu yang sudah dijabarkan diatas sehingga dapat diartikan pengetahuan yang disusun secara sistematislah itulah ilmu, rasional, logis, konsisten, komprehensif, bersifat umum terkait fakta yang diamati. Van Puersen (1985) mengungkapkan bahwa ilmu adalah bagian dari filsafat yang tidak terpisahkan, sehingga penjabaran ilmu tergantung dari filsafat yang ditekuni.

Filsafat dan ilmu mempunyai persamaan dan perbedaan, menurut Gazalba (1992) ada dua hal yang terdapat pada filsafat namun tidak terkandung di dalam ilmu adalah : (1) cara memandang dunia dengan keseluruhan secara khusus fokus di tujuan dan penilaian, (2) mendalami dan uji pada makna dari ilmu ataupun anggapan secara umum. Sedangkan persamaan adalah sama – sama menggunakan metode berpikir yang refleksi, bersifat kritis, terbuka, komitmen atas kebenaran yang tersusun secara sistematis. Ada beberapa perbedaan antara filsafat dengan ilmu, yang paling menonjol dapat dilihat tabel 1 (Widyawati, 2013) :

Tabel 1. Perbedaan keilmuan dengan aspek filsafat

KEILMUAN	ASPEK FILSAFAT
Bidang yang dikaji sesuai dan tidak bisa leluasa	Keseluruhan dalam mengkaji, tidak eksklusif
Dalam pendekatannya lebih bersifat analisis dan deskriptif	Lebih mengarah sifat sintetis dan sinoptis
Lebih menggunakan observasi, eksperimen, dan menggunakan panca indera dalam mengklasifikasi	Pertanyaan kenapa dan mengapa selalu dikaitkan antara fakta terhadap skema yang luas
Berusaha untuk mendapatkan hukum atau aturan dari gejala yang terjadi	Selalu mencari kaitan antara temuan tentang ilmu terhadap agama, seni, moral
Kebenarannya selama pengalaman	Kebenarannya selama dalam pemikiran

Dari tabel diatas menjelaskan ilmu untuk mengkaji sesuatu ke arah yang bersifat empiris dan sangat memungkinkan untuk dibuktikan dengan benar, sedangkan soal filsafat adalah masalah – masalah agar dicari jawabannya yang belum terjawab yang terdapat pad ilmu. Pengetahuan ilmu di lapangan merupakan hal yang penting untuk di ataupun dapat buat pengujian yang cermat dengan batasan hingga sesuatu tersebut tidak dapat diteliti.

Filsafat ilmu tentunya mempunyai makna yang berbeda dari para ahli filsafat diantaranya (Suharsaputra, 2004) adalah : (1) Peter Caws megungkapkan bahwa filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang merupakan pengalaman manusia itu sendiri dari pendalaman ilmu. (2) filsafat ilmu sesuai pandangan dari Steven R. Toulmin adalah sesuatu yang menjabarkan tentang proses dari penelitian, yang mendasari argumen, anggapan ilmu metafisik yang digunakan sebagai dasar validasi ilmu dari sudut logika, metode, metafisika. (3) White Beck mamandang filsafat ilmu ke arah kajain dan mengevaluasi dari berbagai arti ilmu keseluruhan yang dipahami dengan menggunakan metode ilmiah. (4) ada dua kajian tentang filsafat ilmu menurut Michael V Berry yaitu logika tentang teori ilmiah dan hubungan antara teori terhadap penelitian. (5) Benyamin juga memasukkan metodologi ke dalam aspek filsafat ilmu.

Dari penjabaran oleh para pakar, sehingga apa itu ilmu jawaban dari filsafat adalah filsafat ilmu, yang berusaha menjelaskan dan mengartikan secara detail segala sesuatu yang berkaitan dengan apa itu ilmu (Suharsaputra, 2004). Filsafat memberikan jawaban yang substansial dan radikal dari permasalahan, sedangkan ilmu selalu mengembangkan dalam batasan lingkup, namun perlu mengkritisi dengan cara radikal, melalui tahap proses pada dasarnya masuk dalam aspek filsafat ilmu, sehingga jurang perbedaan antara filsafat dengan ilmu diperlukan jembatan penyambung yaitu filsafat, sehingga ilmu tidak memandang sebelah mata tentang filsafat, dan juga filsafatpun tidak melihat tentang ilmu merupakan pendalaman yang dangkal. Manfaat dari mempelajari filsafat ilmu seperti : (1) mempertajam tentang pola pikir radikal terkait pada hakikatnya ilmu, (2) belajar berfikir secara reflektif di dalam dunia keilmuan, (3) agar tidak terlalu membuat mutlak tentang ilmu sebagai satu – satunya dalam mencari dan mendapatkan suatu kebenaran, (4) terhindar dari rasa egoisme ilmiah, dengan tidak memandang ilmu diluar bidangnya.

Dengan berjalannya waktu ruang lingkup pembahasan filsafat ilmu mengalami perkembangan yang disebabkan saling interaksi antara filsafat dan ilmu. Filsafat ilmu dalam lingkup kajian akan terlihat beda karea selalu berkembang, namun bidang intinya sama, perbedaan cenderung ke pendalaman topik. Suriasumantri (1996) mengungkapkan bahwa Hakikat ilmu pada prinsipnya didalami secara kritis oleh filsafat ilmu yang mana bagian dari aspek epistemologi.

Arsitektur Jawa menggambarkan pendalaman dari filsafat ilmu yang kemudian menghasilkan karya – karya bangunan di pulau Jawa ini. Diawali dari segi budaya, sejarah, sosial, material lokal, adat istiadat sehingga terbentuk karakter masyarakat Jawa, tidak lain juga mempengaruhi perkembangan arsitektur Jawa. Filsafat ilmu mempengaruhi arsitektur Jawa dari segi ilmu arsitektur Jawa (ontologi), bagaimana terbentuk arsitektur Jawa (epistemologi), apa manfaat atau fungsi dari arsitektur Jawa (axiologi).

Perkembangan arsitektur Jawa diawali dengan pola kehidupan orang Jawa yang tentunya dipengaruhi dari lingkungan. Perjalanan waktu mulai terbentuk identitas melalui simbol dan bentuk yang ada di lingkungan. Salah satunya adalah identitas bangunan Jawa. Nilai kearifan lokal pada masyarakat Jawa dijadikan sebagai acuan dalam kehidupah sehari – hari masyarakat Jawa, sehingga Geertz mengungkapkan bahwa tingginya harkat dan martabat manusia ditentukan oleh identitas kearifan lokal, sehingga pengetahuan lokal dan kreatifitas terdapat di kearifan lokal masyarakat dan kaum tertentu merupakan penentu hal perkembangan pembangunan peradaban manusia manusia di dunia (Ridwan, 2006). Soedigdo (2014) menyampaikan pola berpikir masyarakat Jawa terkait dengan arsitektur diwujudkan pada makna simbolik rumah Jawa dan bentuk bangunan yang lain. Hal ini berarti orang Jawa mempunyai kearifan dalam menjalankan kehidupan sehari – hari dan berarsitektur. Di tabel 2 merupakan relasi masyarakat Jawa terhadap filsafat dalam kehidupan.

Tabel 2. Hubungan Filsafat Terhadap Kehidupan Masyarakat Jawa

No	Hubungan	Filsafat Kehidupan Tradisional Jawa
I	Manusia terhadap Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Memepersatukan antara raja dengan rakyatnya sebagai hubungan simetris • Diberikan keselamatan dan dilindungi dari malapetaka • Selalu berterimakasih atas anugerah yang diberikan • Menerima dengan ikhlas atas pemberian apapun
II	Manusia terhadap Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Mewujudkan alam berjalan secara seimbang

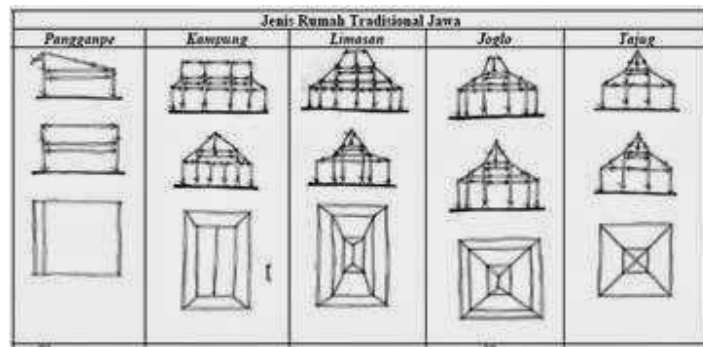
<div>III</div> <div>Manusia terhadap Sosial</div>	<ul style="list-style-type: none"> • Meghormati kepada siapapun • mengerti masukan budaya luar untuk memperkaya wawasan budaya lokal • Sifat pemberi • Saling membantu satu sama lain • Jujur kepada siapapun • Tidak menonjolkan diri • Cerdas dalam mengambil hati orang lain dan sanggup mengendalikan diri • Mengedepankan tata krama
<div>IV</div> <div>Manusia terhadap Individu</div>	<ul style="list-style-type: none"> • Cita – cita • Arah hidup fokus pada badan • Mengutamakan kesabaran • Selalu berserah diri • Delalu koreksi diri dengan rutin • Selalu terbuka dengan apapun

Tjahjono (1989) menyampaikan bahwa struktur hidup di Jawa terdapat empat sistem pokok adalah : (1) Dengan konsep menggunakan dualitas, adalah bahwa konsep tersebut memperlihatkan kejadian dua hal yang berlawanan namun secara hirarki kedua hal tersebut berjalan saling melengkapi dan membutuhkan dalam perjalanan hidup ini serta berjalan secara harmonis, contoh : letak kanan dan posisi kiri, bagaikan lagit dengan bumi, depan dengan belakang. (2) Keberadaan konsep center atau terpusat, konsep ini memberikan makna dua hal yang berlawanan memiliki keseimbangan yang menghubungkan. Center merupakan tingkat kesakralan di Jawa karena dianggap sebagai pusat dari bumi ini secara makro dan mikro untuk menimbulkan sebuah kebaikan. (3) konsep Mancapat, yang berasal dari kata “papat” yang berarti empat. Kata manca artinya perbedaan, jadi mancapat artinya terdapat empat perbedaan, yang mewakili unsur di bumi adalah air, api, bumi, udara, juga elemen timur, selatan, barat, utara. (4) Munculnya konsep mancailima, yang merupakan hampir sama terhadap pengertian konsep center yang merupakan keseimbangan dari adanya konsep, manfaat dari konsep mancailima penyempurna konsep – konsep yang lain dan tidak dapat di pisahkan oleh konsep mancapat yang terkandung pusat atau center sebagai sumbu yang artinya penanda kekuatan dan karakter jati diri yang kokoh.

Arsitektur tradisional Jawa sudah muncul dengan adanya bukti pada relief permukaan batu candi Borobudur pada. Parmono Atmadi menemukan pada relief candi Borobudur terdapat konstruksi kayu pada atap berbentuk pelana, limasan dan tajug (Kartono, 2005). Bahwa ada lima bentuk - bentuk dasar pada arsitektur tradisional Jawa adalah : Atap Panggang Pe, bentuk atap Kampung, bentuk Limasan, Atap Joglodon bentuk atap Tajug (Dakung, 1981), untuk lebih jelasnya terlihat pada gambar 1. Ide dalam tata ruang bangunan tradisional Jawa yang didasari oleh jatidiri, padangan alam, sikap, tanggap terhadap lingkungan yang diwariskan turun temurun pada masyarakat Jawa.

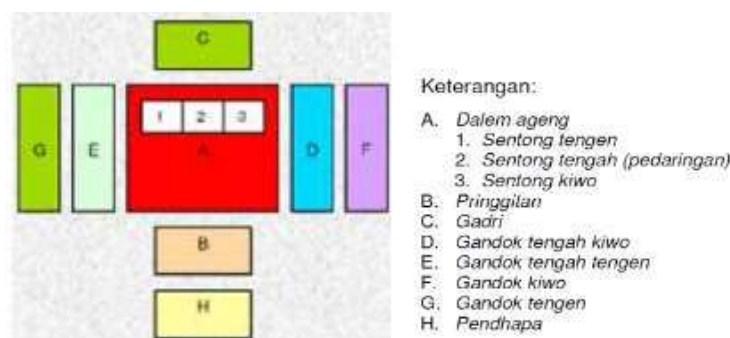
Bangunan dengan atap Panggang Pe, panggang artinya dipanaskan sedangkan Pe artinya dijemur dibawah terik matahari. Bentuk atap tersebut paling sederhana dari bentuk atap Jawa yang lain. Atap Kampung, kata kampung berarti desa, atap ini lebih sempurna dari atap Panggang Pe, terdiri dari empat kolom dan bentuk dua atap persegi panjang dengan ukuran yang sama ataupun bujursangkar, bentuk atap ini sering dipakai oleh masyarakat desa daripada kaum ningrat. Atap Limasan, merupakan bentuk dasar empat persegi panjang, mempunyai empat sisi pada atap, dua bidang yang sama berbentuk segitiga sama kaki ataupun sama sisi yang disebut dengan *cocor (kejen)*, dua atap sama yang lain berbentuk jajaran genjang yang disebut dengan *Brunjung*. Dalam perkembangan jaman terjadi perkembangan

terdapat pada keempat bidang atap yang dinamakan dengan empyak. Bentuk atap Joglo, merupakan karakter atap yang paling sempurna dari segi bentuk, biaya, ukuran bahan. Pada atap Joglo terdapat dari empat kolom dan diatasnya kolom terdapat blandar yang disebut dengan tumpangsari. Bentuk atap Joglo jaman dulu hanya dimiliki oleh kaum bangsawan, raja, pangeran. Atap Tajug atau yang disebut Tajud, denah berbentuk bujur sangkar sehingga atap memiliki empat bentuk segitiga sama sisi ataupun sama kaki dengan pertemuan satu titik diatas, biasanya atap tajug digunakan pada bangunan ibadah, seperti masjid, mushola, suro.



Gambar 1. Ragam bentuk atap Jawa

Untuk tata pengaturan ruang di bangunan tradisional Jawa yang lebih lengkap, dapat dicermati di gambar 2 dibawah ini.

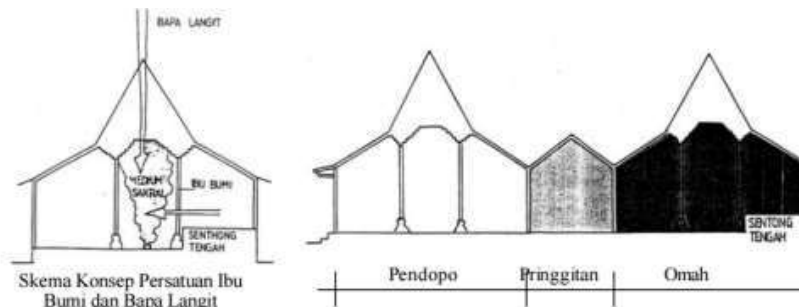


Gambar 2. Pola tata ruang tradisional Jawa

Berikut penjelasan dari gambar 2 : (1) *Dalem Ageng*, merupakan bagian ruang yang terpenting, dengan memiliki tiga ruang lagi yaitu : *Sentong kiwo* yang digunakan sebagai ruang istirahat ataupun tidur oleh anggota pada keluarga, kalau di perkampungan biasanya dimanfaatkan untuk sebagai penyimpanan dari panen pribumi, pada *Sentong tengah* adalah tempat suci karena digunakan untuk penyembahan terhadap Dewi Sri, serta digunakan sebagai tempat penyimpanan benda – benda pusaka, pada *Sentong tengen* fungsinya sama dengan *sentong kiwo*. Dalem ageng sering dijumpai ragam hias adalah *singub*, yang mana diwujudkan dalam bentuk balok – balok *tumpangsari* dan plafond atas. *Singub* ini di rancang secara simetris dalam bentuk ataupun warna. *Tumpangsari* dipersembahkan untuk pimpinan atau raja yang dirancang beberapa tingkatan yang biasanya ada lima ataupun tujuh tingkatan dengan semakin ke arah atas bentuknya semakin kecil. Lapis tujuh yang bermakna alam semesta terdiri dari tujuh lapisan, simbolis tersebut berarti agar manusia tidak boleh sombong dari statusnya serta selalu tunduk kepada sang penciptanya. Untuk *tumpangsari* yang berlapis lima berarti ada lima waktu sholat yang wajib dijalankan dalam sehari (Triyanto, 2001). (2) *Pringgitan*, merupakan tempat yang dimanfaatkan sebagai terima seperti tamau terhormat, saudara dan memanfaatkan sebagai tempat pertunjukan kesenian wayang, dengan posisi diantara pendopo dengan dalem. (3) Istilah *Gadri* yang difungsikan sebagai kumpul dan makan keluarga. (4) Pada *Gandok tengah kiwo*, teras yang terletak pada sebelah kiri pada dalem ageng. (5) Pada *Gandok tengah tengen*, teras yang posisinya sebelah kanan dalem ageng. (6)

Gandok kiwo, dimanfaatkan sebagai teras dan dimanfaatkan sebagai tempat istirahat ataupun tidur anak lelaki. (7) *Gandok tengen*, dimanfaatkan sebagai tempat duduk serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat tidur anak perempuan. (8) *Pendhapa*, merupakan bagian paling depan yang difungsikan sebagai penerima tamu, istirahat ataupun untuk kepentingan lain.

Filosofi arsitektur Jawa dimaknai dengan tempat yang bersatunya menyatunya jagad-cilik (mikro kosmos) adalah manusia di Jawa jagad-gedhe (makro kosmos) berarti alam semesta ini dan kekuatan sakral yang menguasai. Rumah menurut masyarakat Jawa adalah pusat dunia (*axis – mundi*) dan merupakan wacana bentuk jagad raya ini atau kata lain *imago-mundi* dan terpenuhinya dari segi *cosmos* ataupun *senter* (Kartono, 2005), hal tersebut terdapat di cermati pada gambar dibawah ini.



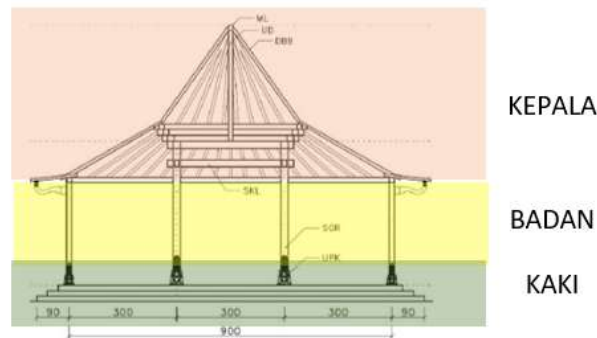
Gambar 3. Urutan tingkat kesakralan dan pencahayaan pada ruang dalam

Arah orientasi bangunan Jawa mempunyai kepercayaan tersendiri yaitu (Tjahyono, 1989) : (1) Arah Timur, Pada posisi timur diyakini ditempati oleh Sang Hyang Maha Dewa, yang merupakan raja dari semua dewa dan asal dar segala kehidupan ini, sinar ini berwarna putih, sebagai pelindung segala umat. (2) Arah Barat, pada posisi Barat percaya ditempati oleh Batara Sang Hyang Yamadipati, sinar dewa ini kuning yang melambangkan bahwa umur tidak panjang dan bahaya. (3) Pada posisi Utara, ditempati oleh dewa Sang Hyang Batara Wisnu, dewa ini merupakan dewa penolong, dewa pemelihara, sinar hitam cemani yang melambangkan jujur, bijaksana, penolong, sabar, dalam cerita pewayangan dewa ini menjelma sebagai Krisna yang mempunyai bunga wijayakusuma yang konon dapat menyembuhkan penyakit dan mempunyai senjata cakra yang dapat membasmi segala kejahatan angkara murka. (4) pada posisi selatan, yang konon laut selatan yang dikuasai oleh ratu nyai Roro Kidul, kebanyakan orang membangun rumah menghadap ke selatan atau Samudera Hindia karena agar terhindar murka kutukan nyai Roro Kidul.

Bagian bangunan tradisional Jawa bahwa tiga linier terbentuk dalam struktur yang sistematis dari depan ke arah belakang. Untuk zona depan adalah *pendhapa*, posisi zona tengah adalah *pringgitan*, sedangkan pada zona paling belakang adalah *dalem*. Wujud terlihat dualisme (*oposisi linier*), yaitu luar dan dalam, kanan dan kiri, kekuatan laki – laki dan kekuatan perempuan, ruang aktivitas dan ruang istirahat, *senthong tengen* dan *senthong kiwo*. Pemahaman orang Jawa tentang makrokosmos manusia terdapat pada alam semesta ini, kemudian mikrokosmos terdapat pada arsitektur rumah untuk tempat tinggal atau aktivitas adalah perwujudan dari makrokosmos yang tidak ada batasnya. Di Jawa mengenal atas kosmologi merupakan kehidupan mistis adalah sebuah konsep mendalam orang Jawa yang dipadukan dengan kekuatan seperti supranatural yang berada diluar pada diri manusia baik dengan kekuatan terhadap Tuhan ataupun lingkungannya.

Struktur pada arsitektur tradisional Jawa oleh Prijotomo (2006), menyampaikan bahwa bagian fisik pada bagian bangunan Jawa yang paling dominan terletak pada bentuk atapnya dengan mengambil filosofi rupa gunung yang dianggap bagikan tempat sakral dan tinggalnya para dewa sehingga dianggap simbol bangunan Jawa. Pada awal mulanya bentuk atap tajuglah yang diibaratkan wujud gunung, kemudian berjalannya waktu atap tajug mengalami perkembangannya seperti limasan dan atap kampung. Struktur atap disokong dan diikat oleh kolo (*saka*), lalu dilanjutkan ke arah pondasi yang namanya *umpak*. Kolom utama pada bangunan ada empat *saka guru* menggunakan filosofi pada simbol memiliki pengaruh

kekuatan pada empat penjuru arah mata angin yang yaitu *pajupat*. pada konsep tersebut keberadaan manusia pada potongan arah mata angin, pada lokasi ini memiliki kekuatan supranatural tingkat tinggi, sehingga lokasi tersebut dinamakan *manunggaling kebta papat* (pancer) (Pitana, 2017). Susunan struktur bangunan tradisional Jawa dapat dicermati pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Susunan vertikal bangunan Jawa

Dilihat pada bangunan Jawa terdapat dua skala, yaitu skala horizontal dan skala vertical. Skala horizontal tentang pembagian ruang dan pembagiannya sesuai kebutuhan, sedangkan skala vertical membahas tentang dasar lantai yang meliputi kaki atau umpak, pada tubuh seperti pada kolom, dinding dan pada posisi atas adalah mustaka (atap). Dalam filosofi Jawa struktur bagian atas merupakan bagian puncak yang manandakan kegaiban, sedangkan bagian horizontal pada bagian bawah adalah tempat manusia untuk melakukan aktifitasnya (Djono, 2012). Bangunan pada joglo mempunyai empat saka guru, di dalam filosofi Jawa susunan terpusat dengan dikelilingi empat bagian yang menyatu merupakan bentuk konkrit masyarakat Jawa dengan istilah *papat kiblat lima pancar*. Bentuk susunan tersebut menandakan mandala dengan tersusunnya empat anasir pada center ada yang namanya *pancar*.

Material bahan bangunan Jawa banyak memanfaatkan material lokal diantaranya (Hamzuri, 1980) : (1) Kayu yang digunakan sebagai rangka atap ataupun dinding bangunan, beberapa jenis kayu diantaranya adalah : kayu jati, kayu nangka, kayu tahun, kayu glugu, bambu. (2) Batu alam yang sering digunakan sebagai umpak ataupun pondasi. (3) dinding yang menggunakan batu bata dari tanah liat yang proses pembuatannya di cetak berbentuk balok persegi panjang dan dijemur hingga kering sesuai kebutuhan.

Secara umum bentuk bangunan tradisional Jawa memiliki tiga bagian yaitu : pondasi, struktur, atap yang dengan menggambarkan tiga alam semesta yaitu (Ciptoprawiro, 1986), Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu, yang dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Kamadhatu, merupakan lambang dari umpak atau pondasi yang dirancang bersentuhan dengan bumi mengandung arti pengakuan bahwa ibu pertiwi sebagai tempatnya dari kehidupan dan seluruh habitat seluruh makhluk hidup yang melaksanakan peran masing – masing. (2) Rupadhatu, yang di terjemahkan dalam bentuk saka berarti bahwa hidup haruslah tegak dan lurus dengan bersandar dan berserah diri kepada sang pencipta jagad raya ini, saka sendiri terbagi menjadi tiga yaitu : saka guru (tiang utama), saka rawa (tiang pendukung), saka pracik (tiang tambahan). (3) Arupadhatu, diwujudkan dalam bentuk atap miring yang mengarah ke atas hingga sampai titik hilang, hal itu beranggapan bahwa setelah menjalani berbagai aktifitas di dunia ini pasti manusia akan kembali ke Tuhan sebagai pencipta segalanya sehingga manusia akan masuk ke kehidupan yang kekal dan abadi, atap juga ada tingkatan yaitu : atap bentuk Brunjung, atap bentuk penanggap, atap berbentuk penitih dan atap berbentuk peningrat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deduktif. Pada metode ini diawali dengan beberapa teori yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini,

dengan dilanjutkan langkah awal seperti mengumpulkan kelengkapan data baik data primer dan sekunder secara sistematis, akurat. Dalam pengumpulan data primer dilakukan dengan pengukuran, pengambilan foto obyek penelitian dan sekitarnya, observasi, dan wawancara nara sumber. Data sekunder diperoleh dari beberapa studi pustaka, buku, artikel, jurnal guna mendukung dalam penelitian ini. Hasil dari pengumpulan data untuk dianalisa dengan menggunakan penalaran deduktif yang mana cara pengolahan kesimpulan dari umum dalam hal ini teori ke arah khusus atau observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek penelitian pada bangunan Sobokartti yang terletak di Kota Semarang, di sebelah timur lokasi langsung berbatasan dengan jalan utama Jl. Dr. Cipto No. 31-33, yang dulu bernama Karenweg, sebelah selatan berbatasan jalan lingkungan yang diseberangnya terdapat bangunan bekas mall dulunya bernama mall dago, sebelah barat berbatasan dengan pasar, sebelah utara berbatasan dengan bangunan pertokoan.

Bangunan Sobokartti merupakan bangunan yang dibangun karena ide beberapa tokoh kebudayaan pada awal abad ke 20. Tokoh yang paling berpengaruh seperti Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII, KPA Prangwedana, Dr. Radjiman, dan Ir. Herman Thomas Karsten (Yuliati, 1988), yang merupakan arsitek dan ahli Perencanaan Kota dari Belanda yang cukup berpengaruh dalam perkembangan kota Semarang pada masa awal abad ke 20. Pada tahun 1929 berdiri bangunan Sobokartti yang sebelumnya bernama Volkstheater Sobokartti. Bangunan karya Herman Thomas Karsten ini berkonsep filosofi bangunan tradisional Jawa dengan sedikit sentuhan konsep bangunan barat, yang sampai sekarang fungsi bangunan Sobokartti tetap sama seperti yang sebelumnya yaitu sebagai wadah kegiatan kesenian di Jawa Tengah seperti pelatihan seni wayang, pelatihan pranatacara, pelatihan batik, latihan karawitan, latihan seni tari, pertunjukan pewayangan secara rutin. Lihat gambar 5 sebagai lokasi penelitian.



Gambar 5. Situasi Bangunan Sobokartti

Tabel 3. Sobokartti dalam hakikat Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

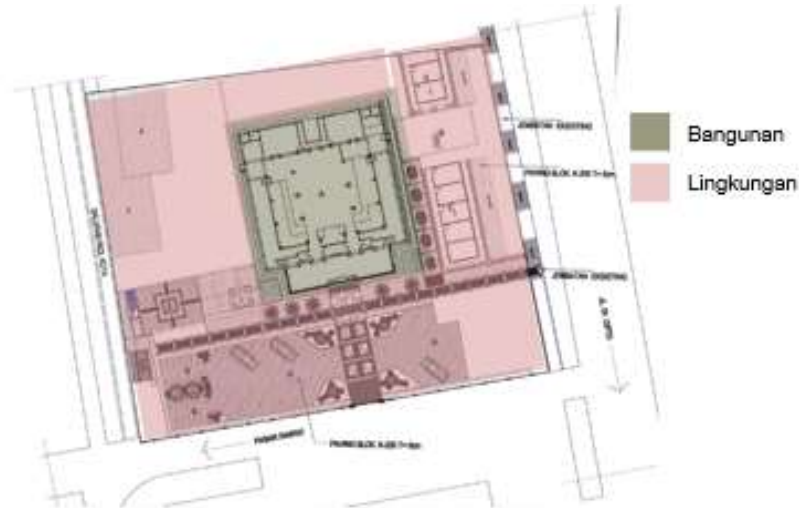
Ontologi	Epistemologi	Aksiologi
Bangunan Sobokartti merupakan bangunan yang didirikan atas ide orang – orang yang berpengaruh di Jawa Tengah dan Yogyakarta dengan melibatkan arsitek Belanda Herman Thomas Karsten,	Terbangunnya bangunan Sobokartti terwujud karena kebutuhan masyarakat dan Pemerintah waktu itu akan tempat untuk menampung segala kegiatan kesenian Jawa Tengah yang mengacu pada keraton, proses	Manfaat dari didirikannya bangunan Sobakartti dengan konsep tradisional Jawa dengan sentuhan arsitektur Barat adalah bahwa arsitektur tradisional Jawa masih bisa di rencanakan dan dibangun di tanah Jawa Tengah khususnya di Kota Semarang di masa penjajahan

dengan konsep filosofi ilmu arsitektur tradisional Jawa dan sentuhan konsep bentuk arsitektur barat, yang hingga sekarang bentuk dan fungsi bangunan masih konsisten.	perencanaannya didominasi oleh pimpinan keraton dan pengaruh arsitek Thomas Karsten, saat itu pemikiran konsep desain Thomas Karsten semakin mendalami arsitektur lokal yaitu arsitektur tradisional Jawa dan begitu dekat dengan pimpinan daerah Jawa Tengah.	Belanda dan dengan sentuhan arsitektur barat menandakan bahwa perkembangan arsitektur di Jawa Tengah juga ada pengaruh barat sebagai filosofi Jawa bahwa kita selalu terbuka dengan budaya asing guna mengembangkan budaya kita tanpa meninggalkan akar asli budaya kita, serta menandakan bahwa di masa kolonial Belanda merupakan bagian dari perkembangan arsitektur di Indonesia Khususnya di Kota Semarang.
---	--	--

Pada Tabel 3 menjabarkan bagaimana hakikat ontologi, epistemologi dan aksiologi terhadap bangunan Sobokartti yang di rancang oleh Ir. Herman Thomas Karsten sebagaimana terdapat kesamaan pemikiran ahli filsafat klasik seperti Socrates, Plato dan Aristoteles.

Tabel 4. Hubungan filsafat hidup orang Jawa termakna pada bangunan Sobokartti

No	Hubungan	Makna
1	Manusia - Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> Dengan adanya wadah untuk kegiatan kesenian menandakan kebaikan manusia, tulus sepenuh hati dan mengakui kebesaran atas anugerah Tuhan yang telah dilimpahkan ke umat
2	Manusia - Alam	<ul style="list-style-type: none"> Konsep kontekstual atau ramah terhadap lingkungan diterapkan dalam bangunan Sobokartti dengan diwujudkan penggunaan bahan material lokal seperti batu bata, kayu, batu, bukaan angin kecukupan yang berada pada dinding dan atap. Menandakan kepasrahan diri ditampilkan bangunan pada keterbukaanya dengan alam Terdapat teras depan sebagai tempat kumpul di luar yang langsung bersentuhan dengan alam sekitar
3	Manusia - Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan sikap menghormati orang lain, tata krama, saling membantu, tidak ada yang saling menonjolkan, jujur karena pertemuan di wadah dan tujuan yang sama Selalu menerima masukan budaya luar diwujudkan dalam bentuk dinding dengan menggunakan susunan satu bata, penataan amphtheater yang komunikatif Sifat bangunan sebagai pemberi ilmu dan pengalaman di wujudkan dalam proses latihan kesenian
4	Manusia - Individu	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai manusia individu yang mempunyai tekad, sabar, mau koreksi diri, selalu terbuka dengan siapapun diwujudkan pada bangunan Sobokartti dengan bentuk lay out denah terpusat pada area latihan kesenian.



Gambar 6. Situasi

pada tabel 4 terlihat hubungan relasi mengandung makna pada bangunan sobokartti hubungan antara manusia terhadap Tuhan, manusia terhadap alam, manusia terhadap sosial, manusia terhadap individu. Pada gambar 6 memperlihatkan filosofi jawa mikro kosmos yang diwujudkan pada bangunan Sobokartti sedangkan lingkungan sebagai makro kosmos.

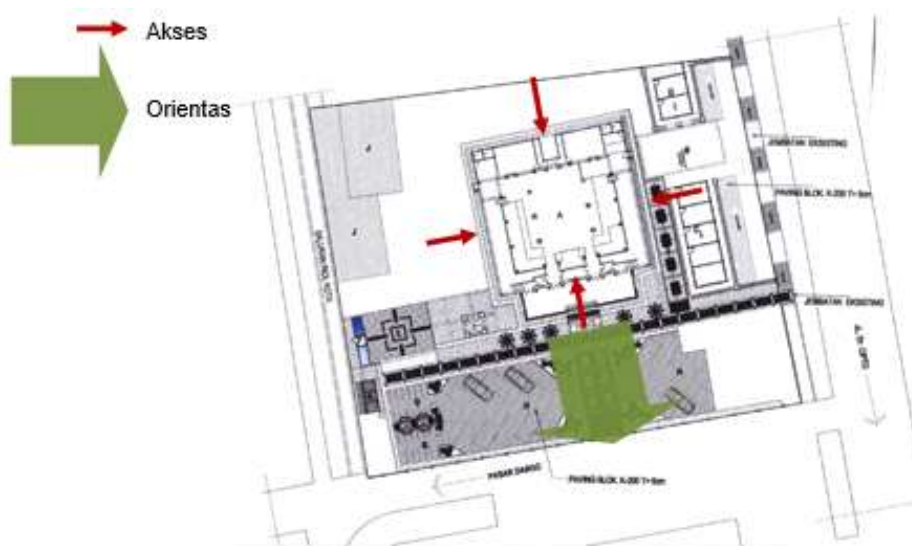
Struktur hidup orang Jawa terdapat empat sistem yang terdapat pada konsep rancangan bangunan Sobokartti, adalah sebagai berikut :

1. Konsep dualitas, di perlihatkan sentong kanan dan kiri, ampitheater pada kanan dan kiri, teras depan dan area belakang, langit dan bumi diwujudkan dalam pondasi dan bentuk atap Joglo.
2. Konsep center, merupakan tingkat kesakralan Jawa simbol pusat bumi yang menimbulkan kebaikan di wujudkan dalam denah bangunan Sobokartti.
3. Konsep macapat, elemen arah timur, selatan, barat, utara jelas diterapkan pada bangunan Sobokartti.
4. Konsep mancalima, tidak jauh dari konsep center yang merupakan penyeimbang konsep dualitas.



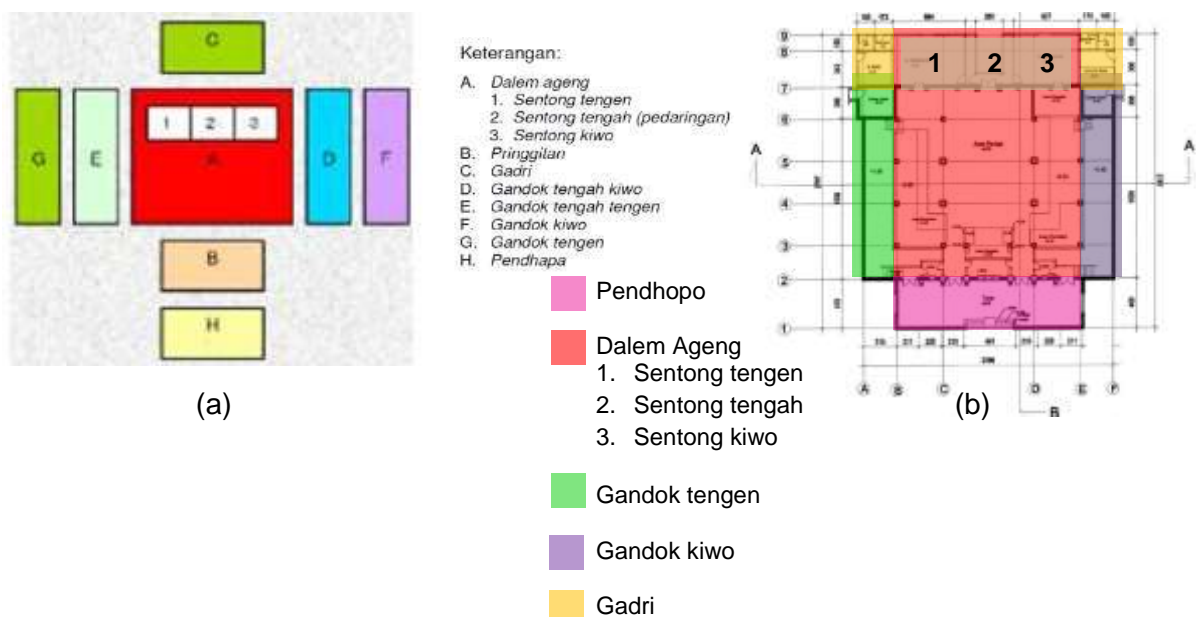
Gambar 7. Lay ot bangunan terhadap tapak

pada gambar 7 kondisi tapak bangunan inti terletak center di tengah sesuai dengan filosofi Jawa yang memaknai memiliki keseimbangan kehidupan, yang center merupakan kesakralan karena dianggap sebagai pusat bumi yang menimbulkan kebaikan.



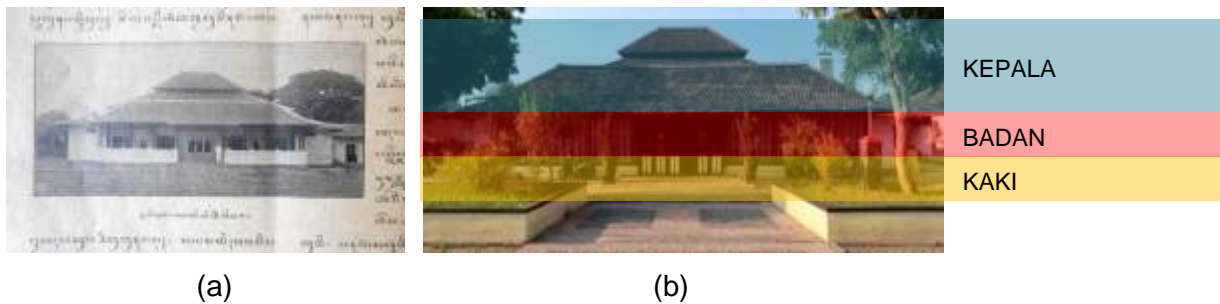
Gambar 8. Akses dan orientasi bangunan Sobokartti

pada gambar 8 menunjukkan akses dan orientasi bangunan. Orientasi menghadap ke selatan atau samudera hindia sesuai filosofi Jawa agar terhindar dari kutukan nyai Roro Kidul. Aksesibilitas bisa dari empat penjuru arah menandakan kalau bangunan Sobokartti selalu terbuka oleh masyarakat dari kalangan apa saja sesuai dengan filsafat tradisional Jawa.



Gambar 9. (a) Tata ruang filosofi Jawa, (b) Tata ruang Sobokartti

pada gambar 9 (a) merupakan konsep tata ruang filosofi Jawa, gambar 9 (b) merupakan tata ruang dalam pada bangunan Sobokartti sebagai ruang theater atau pertunjukkan kesenian. Penataan ruang pada bangunan Sobokartti tidak jauh beda dengan konsep filosofi bangunan tradisional Jawa, tata ruang dengan pendekatan fungsi sebagai pertunjukkan kesenian dengan konsep amphiteater untuk penonton yang mana konsep ini diambil dari konsep arsitektur barat yang di desain oleh Thomas Karsten dan para pejabat Jawa Tengah dan Yogyakarta waktu itu menyetujui karena salah satu alasan salah satu filosofi Jawa adalah selalu menerima budaya luar namun tidak meninggalkan budaya lokal sebagai inti dari konsep perencanaannya.

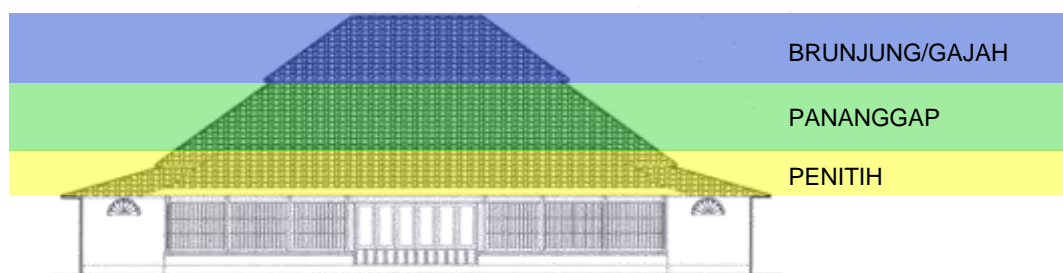


Gambar 10. (a) Sobokartti tahun 1931, (b) Sobokartti 2021

Filosofi pada bangunan tradisional Jawa pada penyusunannya terbagi menjadi skala horizontal dan skala vertikal. Skala horizontal tentang pembagian ruang sesuai dengan kebutuhan bangunan Sobokartti sebagai tempat latihan dan pertunjukkan kesenian Jawa Tengah, dapat dilihat pada gambar 9, sedangkan skala vertikal dapat dilihat pada gambar 10. Didalam pengusunan terbagi menjadi tiga yaitu kepala, badan, kaki yang terdiri dari :

1. Kaki sebagai Kamadhathu terdiri dari umpak dan pondasi yang direncanakan berhubungan langsung dengan bumi sebagai pengakuan ibu pertiwi sebagai tempat habitat kehidupan untuk melaksanakan peran masing – masing. Dapat dilihat pada gambar 12 b.
2. Badan sebagai Rupadhatu yang terdiri dari tiang kolom, dinding batu bata dan perpaduan kayu, mengandung makna bahwa hidup harus tegak dan lurus dengan bersandar kepada Tuhan sebagai sang pencipta dan penguasa jagad raya ini. Dapat dilihat pada gambar 12 a.
3. Kepala sebagai Arupadhatu yang terdiri dari atap genteng dan rangka atap kayu, dengan susunan atap bangunan utama ada tiga trap dengan angka ganjil mengandung makna kebaikan bagi masyarakat Jawa, teras depan atap limasan yang digabung dengan atap Joglo utama. Atap utama setiap trap terdapat lubang angin yang bermanfaat untuk keluarnya angin di dalam bangunan sehingga sirkulasi angin di dalam bangunan bergerak aktif sehingga di dalam bangunan terasa sejuk dan nyaman. Bentuk atap miring ke atas hingga titik hilang menandakan bahwa manusia pasti akan kembali kepada Tuhan sehingga menemukan kehidupan abadi dan kekal.

Di Jawa terdapat beberapa tingkatan atap sesuai dengan kaidah – kaidah filosofi bangunan tradisional Jawa, pada bangunan Sobokartti diterapkan juga oleh Thomas Karsten, lihat pada gambar 11.



Gambar 11. Komponen atap rumah Jawa



(a)



(b)

Gambar 12. (a) Soko guru, (b) Umpak



(a)



(b)

Gambar 13. (a) Bentuk ornamen gapura Sobokartti, (b) Gapura Majapahit

Dalam bangunan Sobokartti tepatnya di area tengah menuju ke ruang belakang terdapat ornamen berbentuk menyerupai gapura majapahit. Dapat dilihat pada gambar 13. Arsitek Thomas Karsten bahkan mempelajari tentang sejarah kerajaan dalam hal bentuk – bentuk arsitektur yang dia adopsi untuk diaplikasikan ke dalam racangannya. Material lokal seperti dinding bata, dinding kayu, rangka atap kayu, atap genteng tanah liat ada pada bangunan Sobokartti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil kesimpulan dari banyak uraian diatas adalah sebagai berikut :

1. Konsep perencanaan bangunan sobokartti sesuai dengan filosofi klasik yaitu sesuai hakikat ontologi, epistemologi, dan aksiologi
2. Bangunan Sobokartti berdasar filosofi masyarakat tradisional Jawa yaitu hubungan korelasi antara manusia terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, terhadap sosial dan juga hubungan terhadap diri sendiri atau individu.
3. Konsep Jawa yang diterapkan pada rancangan bangunan Sobokartti seperti dualitas, center, macapat, mancalima sehingga bangunan terlihat kesakralannya hingga sekarang.
4. Konsep tata ruang dalam yang sesuai dengan kaidah – kaidah filosofi Jawa sudah diterapkan dalam bangunan Sobokartti sebagai bangunan yang digunakan sebagai pelatihan dan pertunjukkan kesenian Jawa Tengah.
5. Filosofi tradisional Jawa seperti skala horizontal dan vertikal sudah diadopsi dalam rancangan bangunan Sobokartti.
6. Material lokal dan bentuk ornamen jaman majapahit diterapkan pada elemen bangunan Sobokartti, sehingga semakin terasa kearifan lokalnya.

Saran

Dengan disampaikannya kesimpulan diatas maka saran untuk pengelola bangunan Sobokartti harus menjaga dan merawat bangunan, baik pada eksterior, interior, area lingkungan seperti taman, pedestrian. Dalam perawatan bangunan dilakukan secara sistematis dan berkala sehingga lebih teratur dan terarah, sehingga bangunan tetap awet, kokoh, terjaga estetikanya sebagai bangunan cagar budaya, agar anak cucu kita nantinya mengerti dan memahami bahwa di Semarang terdapat bangunan tradisonal Jawa yang nilainya tidak bisa ditukar dengan apapun yaitu Sobokartti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A.1997. *Filsafat Agama 1*, Ciputat : Lolos Wacana Ilmu
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Copleston, Frederick. 1966. *A History of Philoshophy*, Vol VIII, London : Search Press
- Dakung, S. 1981. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka Utama
- DISKIMTARU Provinsi Jawa Tengah . 2017
- Djono, Tri Susetyo Utomo, Slamet Subiyantoro. 2012. Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Jurnal Humaniora*. Volume 24, No. 3 :269-278
- Gazalba, S. 1992. *Sistematika Filsafat Jilid 1-2*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta : Kanisius
- Hakim, Atang Abdul & Saebani B. A. 2008. *Filsafat Umum : Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung : Pustaka Setia
- Hamzuri. 1980. *Seri Rumah Tradisional*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jejakkolonial.blogspot.com
- Jujun S Suriasumantri. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa : Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta : Paradigma
- Pitana, Titis S. 2007. Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa : Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa. *Jurnal GEMA TEKNIK*. No. 2, Tahun X :127 - 133
- Projotomo, Josep. 2006. (Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa : Griya Jawa Dalam Tradisi Tanpa Tulisan. Surabaya : Wastu Lanas Grafika
- Ridwan, Effendi. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Soedigdo, D, Harsyakti, A., Usop, T B. 2014. Elemen – elemen pendorong kearifan lokal pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 9(1):37-47
- Solomon, Robert C dan Kathleen M. Higgins. 2003. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta : Bentang Budaya
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam : Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Suharsaputra. 2004. *Filsafat Umum Jilid I*. Jakarta : Universitas Kuningan
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Suyanto. 2016. *Pergeseran Isu, Teori, dan Metodologi Dalam Studi Kebudayaan (Bahasa, Sastra dan Sejarah)*. Semarang : Center for Asian Studies
- Tafsir. 2012. *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun MKD. 2011. *Pengantar Filsafat*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Perss
- Tjahjono. 1989. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architecture Tradition, Symbolic Dimensions of House Shape in Kota Gede and Surrounding*. University of California at Berkley
- Triyanto. 2011. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang : Kelompok Studi Mekar

- Van Puersen, C. A. 1985. *De Opbouw van de Wetenschap een enleiding in de Wetenschapeleer (Susunan Ilmu Pengetahuan)*. Jakarta : Gramedia
- Widyawati. 2013. Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Jurnal Seni Budaya Gelar*. Vol. 11, No. 1, Juli 2013
www.tripadvisor.co.id
- Yuliati, dkk. 1988. *Sobo-kartti Sebagai Wahana Pelestarian Kesenian Jawa*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang
- Zaunuddin, M. 2012. *Relasi Filsafat, Ilmu dan Agama : Menuju Paradigma Keilmuan Islami*. Kediri : Pengantar dalam mata kuliah Filsafat Ilmu Program Pascasarjana STAIN Kediri